Prosodi
Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra
Vol. 19, No. 1, April 2025

ISSN 1907-6665
e-ISSN 2622-074

Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Ushul Fiqh di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Ibadurrohman Baleendah (Kajian Sosiolinguistik)

Coriena Halwa Sabrina[1], Akmaliyah[2], Rohanda[3]
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
e-mail address: corienahlwrina@gmail.com
DOI : 10.21107/prosodi.v19i1.29572

Received 21 March 2025; Received in revised form 21 March 2025;
Accepted 21 March 2025; Published 07 April 2025.

ABSTRACT

The purpose of the study was to determine the types of code switching and code mixing as well as the factors that cause code switching and code mixing in Ushul Fiqh Learning at Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Islamic Boarding School Ibadurrohman Baleendah. This research uses descriptive qualitative method, data collected through listening and recording techniques on data sourced from recordings of the learning process of Ushul Fiqh learning at Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Islamic Booarding School Ibadurrohman Baleendah. Data in the form of conversations between teachers and students in learning Ushul Fiqh at Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Islamic Boarding School Ibadurrohman Baleendah. The results of this study indicate that code switching contained in Ushul Fiqh learning at Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Ibadurrohman Islamic Boarding School Baleendah is external code switching. Code switching is in the form of switching from Arabic to Indonesian or from Indonesian to Arabic. The main cause of code switching is the speaker's desire to explain the material in a way that is easier for students to understand, and so that interlocutors who are familiar with the term can understand. While the code mix contained in Ushul Fiqh learning at Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Ibadurrohman Islamic Boarding School Baleendah is code mixing outer. In the form of Arabic mixed with Indonesian or vice versa Indonesian mixed with Arabic. The factor that causes this code mix is because of the speaker's habits in daily communication.

***Keywords**: Code Switching, Code Mixing, Factors, Sociolinguistic*.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia memanfaatkan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain dalam aktivitas sehari-hari, karena mereka adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Sebagai sarana komunikasi, bahasa mencakup kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat, baik secara lisan maupun tulisan. Istilah linguistik yang sepadan dengan "*linguistics*" dalam bahasa Inggris, "*linguistique*" dalam bahasa Prancis, dan "*linguistiek*" dalam bahasa Belanda, berasal dari kata bahasa Latin "*lingua*" yang berarti "bahasa" (A. Chaer, 2019).

Ilmu linguistik itu tidak hanya fokus mempelajari tentang bahasa, seperti bahasa Sunda atau bahasa Arab, akan tetapi juga mempelajari berbagai aspek dalam bahasa secara umum. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sosial bagi manusia, yang dalam bahasa Prancis disebut "*langange*". Linguistik merupakan disiplin ilmu yang luas, dan terbagi menjadi beberapa cabang utama yang menitikberatkan pada aspek-aspek tertentu dari bahasa. (A. Chaer, 2019).

Salah satu disiplin ilmu dalam linguistik adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik mengintegrasikan studi sosial dengan sosiologi dan linguistik. Sosiologi berfokus pada aspek objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam konteks masyarakat, lembaga-lembaga, dan dinamika sosial yang terjadi didalam masyarakat. Sementara itu, linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa, atau yang lebih tepatnya, ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya (Malabar, n.d.).

Dengan demikian, sosiolinguistik merupakan bidang ilmu disiplin yang mempelajari bahasa dalam konteks penggunaannya di masyarakat. Sosiolinguistik dapat diartikan sebagai studi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dalam interaksi sosial seseorang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih. Seseorang yang menggunakan dua bahasa disebut sebagai bilingualisme sedangkan seseorang yang menggunakan dua bahasa lebih disebut multilingualisme. Fenomena tersebut dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode (A. & A. L. Chaer, 2010).

Alih kode dan campur kode merupakan fenomena yang umum terjadi dalam interaksi sosial yang melibatkat berbagai pihak. Proses berpindah atau mencampurkan bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang dipicu oleh situasi dan kondisi tertentu. Contohnya, ketika seorang penutur menggunakan bahasa arab, yang disebut kode A, kemudian beralih atau mencampurkan bahasa menggunakan bahasa Indonesia, yang dikenal dengan kode B, maka peristiwa tersebut dikategorikan sebagai alih kode dan campur kode (Anjayani et al., 2022).

Fenomena di atas sering muncul dalam lingkungan pondok pesantren, terutama yang menerapkan sistem modern. Para santri diwajibkan untuk menggunakan bahasa asing, yaitu bahasa Arab atau bahasa Inggris sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (Kurniasih & Zuhriyah, 2017). Selain itu, pembelajaran di pesantren tersebut juga mengadopsi pembelajaran Kulliyatu-l-Muallimin Al-Islamiyah (KMI). Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah berfungsi sebagai tempat persemaian guru-guru Islam. Lembaga KMI bertujuan mendidik para santri untuk menjadi pengajar agama Islam dengan bekal ilmu yang memadai, sehingga setelah lulus mereka dapat mengajar anak-anak di tingkat SD dan SLTP dalam bidang agama. Dalam proses pembelajarannya, KMI mengacu pada buku-buku berbahasa Arab.

Pembelajaran dalam kurikulum KMI tidak hanya menekankan pentingnya pemahaman teori bahasa, tetapi menuntut kemampuan santri untuk fasih dalam

berbahasa Arab. (Wardana et al., 2023). Sayangnya, kenyataan dalam lapangan lebih sering menunjukan bahwa hal tersebut belum sepenuhnya terwujud. Dalam proses pembelajaran penggunaan bahasa daerah atau bahasa ibu lebih dominan dalam komunikasi, hal tersebut memudahkan murid untuk memahami materi yang diajarkan. Kebiasaan ini mengakibatkan terjadinya banyak peristiwa alih kode dan campur kode (Najib et al., 2023).

Alih kode dan campur kode sering muncul karena terbatasnya kosa kata yang dimiliki oleh murid, sehinnga para guru perlu beralih ke bahasa kedua untuk memastikan murid memahami materi yang disampaikan. Selain itu, kebiasaan komunikasi yang melibatkan penggunaan dua bahasa secara bersamaan juga turut berkontribusi pada fenomena ini (Wiranto, 2022). Alih kode dapat mengakibatkan terjadinya campur kode, yang merupakan fenomena di mana dua bahasa yang berbeda dicampurkan atau disisipkan.

Salah satu pelajaran yang diajarkan dalam KMI adalah Ushul Fiqh yang merujuk pada buku-buku dalam berbahasa Arab. Istilah *ushul fiqih* terdiri dari dua kata, yaitu *ushul* dan *fiqh*. *Ushul* memiliki arti berakar, asal, sumber, pusat, dasar, atau semula, dan *fiqh* artinya memahami atau mengerti. Dengan demikian, Ushul Fiqh adalah disiplin ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip, teori-teori, dan sumber-sumber hukum Islam, serta metode untuk menarik kesimpulan hukum dari dalil-dalil tersebut. (Rabbani, 2024).

Penelitian ini akan membahas mengenai jenis alih kode dan campur kode yang terjadi dalam pembelajaran Ushul Fiqh di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Ibadurrohman Baleendah, serta faktor-faktor yang menyebabkan fenomena tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 07 September 2024, ditemukan bahwa pada hari itu terjadi alih kode dan campur kode dalam prores pembelajaran. Ketika guru menanyakan arti kosa kata dalam bahasa Arab, murid dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Salah satu data yang berhasil penulis kumpulkan adalah:

Guru	ما هو الأصل؟
Murid	***Berhubungan baik***

Dari data di atas menunjukan adanya balih kode ekstern, yaitu alih kode yaitu peralihan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Penyebab terjadinya alih kode ini adalah karena lawan bicara memberikan jawaban atas pertanyan tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penilitian ini, yaitu (1) Penelitian yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Toraja dengan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMK Kristen Palopo* yang di tulis oleh Etik, Harsia, dan Kartini pada tahun 2022. Penelitian tersebut menguraikan jenis alih kode dan campur kode pada siswa kelas X SMK Kristen Palopo serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, dan dampak terhadap proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Etik et al., 2022), yang memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Nemun, perbedaan terletak pada objek penelitian yang digunakan. Penelitian yang ditulis oleh Etik, Harsia, dan Kartini memberikan kontribusi bagi penulis dalam menganalisis jenis

alih kode dan campur serta faktor-faktor penyebabnya. (2) Penelitian yang berjudul *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran Pada Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab Uin Maulana Malik Ibrahim Malang* yang di tulis oleh A'yunin Aditya Fajrin, Lucy Hajidah, Zakiyah Arifa, dan Abdul Basid pada tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan jenis alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab (PBA) semester II serta faktor yang memicu terjadinya alih kode dan campur kode tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Aditya Fajrin et al., 2022), yang memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis gunakan. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi penulis dalam menganalisis jenis alih kode dan campur serta faktor penyebab terjadinya. (3) Penelitian yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam* yang di tulis oleh Muthia Bazaratul Jannah, dan Dewi Anggraini pada tahun 2023, menjelaskan tentang jenis alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang memicu fenomena tersebut. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif (Jannah & Anggraini, 2023), yang sejalan dengan penelitian yang penulis gunakan. Adapun perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu pada objek penelitiannya. Penelitian yang di tulis Muthia Bazaratul Jannah, dan Dewi Anggraini memberikan kontribusi bagi penulis dalam menganalisis jenis alih kode dan campur kode serta faktor penyebab terjadinya.

METODE PENELITIAN

Metode yang diteraokan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada data yang numerik, melainkan lebih mengutamakan kedalaman pemahaman mengenai interaksi antara konsep yang diteliti secara empiris (Rohanda, 2016). Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, presepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok (Nurhichmah et al., 2021). Dalam penelitian ini, data yang dianalisis terdiri dari tuturan guru dan murid yang mengandung elemen alih kode dan campur kode. Sumber data diambil dari rekaman tuturan guru dan murid yang penulis rekam sendiri dalam proses pembelajaran Ushul Fiqh di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Ibadurrahman Baleendah. Teknik pengumpulan data yang diteraokan mencakup observasi secara langsung selama proses pembelajaran, dimana penulis mengamati dan menyimak kegiatan belajar mengajar. Selain itu, teknik perekaman yang menggunakan alat rekam digunakan untuk merekam penggunaan bahasa yang dilakukan oleh pengajar dan murid selama pembelajaran berlangsung. Teknik pencatatan juga diterapkan untuk mencatat hasil data yang telah direkam. Selanjutnya, tuturan yang dikumpulakn diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

A. Jenis Alih kode dan Faktor Penyebab Terjadinya

Alih kode merupakan fenomena peralihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, baik dari bahasa pertama ke bahasa kedua maupun sebaliknya, serta perubahan topik dan variasi bahasa yang digunakan saat berinteraksi dengan yang lainnya (Sulistiyowati & Fathurohman, 2024). Menurut Suwito dalam (A. & A. L. Chaer, 2010) alih kode terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

1) Alih Kode Intern
   Alih kode intern adalah peralihan yang terjadi dalam satu bahasa. Contohnya ketika seseorang mengucapkan bahasa Indonesia secara formal lalu beralih ke bentuk informal atau berpindah dari bahasa Arab fushah ke bahasa Arab amiyah, atau sebaliknya
2) Alih Kode Ekstern
   Alih kode ekstern adalah peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain atau bahasa asing. Contohnya adalah peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, atau sebaliknya.

Secara umum, alih kode dapat dipicu oleh faktor-faktor seperti penutur, lawan bicara, kehadiran orang ketiga, transisi dari bahasa formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan dalam topik yang dibicarakan.

Tabel 1.

Guru	Jamak dari apa?
Murid	أُصْلٌ

Tabel di atas menggambarkan fenomena alih kode yang terjadi dalam interaksi antara guru dan murid. Peristiwa alih kode ditunjukan dengan adanya percakapan di mana guru menggunakan bahasa Indonesia yaitu “Jamak dari apa?”, dan murid menjawab dengan bahasa Arab yaitu "أَصْلٌ". Jenis alih kode yang terjadi dalam situasi ini adalah alih kode ekstern. Penyebab utama terjadinya alih kode ekstern tersebut adalah lawan tutur, dalam hal ini murid sudah memahami makna dari kata yang digunakan.

Tabel 2.

Guru	العلم بأحكام الشرعية العملية المكتسب من عديلتها التفصيلية. ما معنى؟ مكتسب هو للمقتطين و اللذي هو بالسائ اي بعد ان لم يكون ***Jadi tuh, sesuatu yang tadinya tuh belum ada keputusan menjadi..***
Murid	Ada.

Dari tabel di atas menunjukan adanya peristiwa alih kode pada penjelasan materi yang disampaikan guru kepada muridnya. Peristiwa alih kode ditunjukan pada penjelasan guru yang berbahasa Arab yaitu " العلم بأحكام الشرعية العملية المكتسب من عديلتها التفصيلية. ما معنى؟ مكتسب هو للمقتطين و الذي هو بالسائ اي بعد ان لم يكون” dialihkan ke bahasa Indonesia yaitu “Jadi tuh, sesuatu yang tadinya tuh belum ada keputusan menjadi..”. Jenis alih kode yang terjadi adalah alih kode ekstern. Penyebab terjadinya alih kode

ekstern tersebut adalah karena guru ingin menjelaskan agar murid lebih memahami materi yang di sampaikan.

Tabel 3.

Guru	ثم ماذا واجب معين؟ حديثا صحيح الصلاة، ثم الزكاة صحيح. ***Kalo selain dari itu apa?***
Murid	Haji

Dari tabel di atas menunjukan fenomena alih kode dalam pertanyan yang diajukan oleh guru kepada murid. Peristiwa alih kode ditunjukan dengan pertanyaan dari bahasa Arab yaitu "ثم ماذا واجب معين؟ حديثا صحيح الصلاة، ثم الزكاة صحيح " ke bahasa Indonesia yaitu “Kalo selain dari itu apa?”. Jenis alih kode yang digunakan adalah alih kode ekstern. Faktor penyebab terjadinya alih kode ekstern adalah guru ingin menegaskan pada pertanyaannya agar murid dapat menjawab.

Tabel 4.

Guru	ثم واجب كفائ ما طلب شارع فغله من مجموع مكلف لا من كل فرد منهم بحيث إذا قام بهم ما اعضاهم سقط الواجب عن البرعى. ***Jadi kalo misalkan satu orang sudah menunaikan yaudah sisanya gak ini, kayak misalkan Syafiq berzina nih, misalkan. Ana udah ngingetin, Syafiq jangan zina! Berarti kalian ini gak ada tanggungan lagi buat ngingetin Syafiq, karena sudah ada yang mengingatkan. Tapi kalo misalkan gak ada yang mengingatkan sama sekali berarti satu kaum itu. Kayak ilmu tajwid, misalkan dari seBaleendah nih gak ada yang belajar ilmu tajwid itu gimana? Berarti dosanya untuk satu?***
Murid	Kampung

Dari tabel di atas menggambarkan adanya fenomena alih kode pada penjelasan yang disampaikan oleh guru kepada murid. Peristiwa alih kode ditunjukan pada penjelasan guru dari bahasa Arab yaitu " ثم واجب كفائ ما طلب شارع فغله من مجموع مكلف لا من كل فرد منهم بحيث إذا قام بهم ما اعضاهم سقط الواجب عن البرعى" ke bahasa Indonesia “Jadi kalo misalkan satu orang sudah menunaikan yaudah sisanya gak ini, kayak misalkan Syafiq berzina nih, misalkan. Ana udah ngingetin, Syafiq jangan zina! Berarti kalian ini gak ada tanggungan lagi buat ngingetin Syafiq, karena sudah ada yang mengingatkan. Tapi kalo misalkan gak ada yang mengingatkan sama sekali berarti satu kaum itu. Kayak ilmu tajwid, misalkan dari seBaleendah nih gak ada yang belajar ilmu tajwid itu gimana? Berarti dosanya untuk satu?”. Alih kode yang digunakan adalah jenis alih kode ekstern. Faktor penyebab terjadinya alih kode ekstern adalah penutur ingin menjelaskan materi lebih jelas lagi agar murid lebih memahami materi yang disampaikan.

B. Campur Kode dan Faktor Penyebab Terjadinya

Campur kode adalah fenomena yang dimana seseorang menggunakan dua bahasa secara bersamaan atau menyisipkan bahasa lain dalam ucapan mereka. Fenomena ini digunakan oleh individu yang fasih dalam dua bahasa. Selain itu, campur kode juga muncul pada orang yang sedang belajar bahasa baru (Rulyandi et al., 2014).

Jenis-Jenis Campur kode dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Campur Kode ke Dalam (*Inner Code-Mixing*)
   Campur kode ke dalam merujuk pada situasi di mana seseorang mencampurkan atau menyisipkan unsur-unsur bahasa asli yang serupa. Contohnya adalah penggunaan bahasa Indonesia yang diselingi dengan bahasa daerah seperti bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Batak, bahasa Sunda dan lainnya.
2. Campur Kode ke Luar (*Outer Code-Mixing*)
   Campur kode ke luar adalah mencampurkan atau menyisipkan satu bahasa dengan bahasa lainnya atau bahasa asing, misalnya pemakaian bahasa Arab yang dicampur atau disisipi dengan bahasa Indonesia.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode (Widyaningtias, 2018) dalam (Aditya Fajrin et al., 2022)), antara lain untuk menunjukkan Tingkat pendidikan, keterbatasan ungkapan yang lain dalam menggunakan bahasa, kesamaan latar budaya, serta kebiasaan dan kenyamanan dalam berkomunikasi.

Tabel 5.

Murid	أستاذ، أنا، ***Ijin ke حمام***
Guru	فضّل

Dari tabel di atas menunjukan adanya fenomena campur kode pada percakapan antara siswa dan guru. Peristiwa campur kode ditunjukan pada tuturan murid yang meminta izin ke kamar mandi dengan menggunakan bahasa Indonesia “Ijin ke” yang bercampur dengan bahasa Arab yaitu “حمام” yang berarti kamar mandi. Jenis campur kode yang terdapat dalam ucapan tersebut adalah campur kode ke luar. Penyebab terjadinya fenomena ini adalah karena kebiasaan penutur yang sering mencampurkan dua bahasa atau lebih saat berkomunikasi.

Tabel 6.

Guru	Siapa yang udah pernah umroh? Udah pernah umroh?
Murid	***pernah أنا***

Dari tabel di atas menunjukan adanya peristiwa campur kode pada percakapan antara guru dan murid. Peristiwa campur kode dari table di atas ditunjukan pada tuturan murid yang mencampurkan bahasa Arab " أنا " yang berarti aku, dengan bahasa Indonesia yaitu “pernah”. Percakapan diatas termasuk jenis campur kode ke luar.

Kebiasan penutur dalam berkomunikasi yang mencampurkan dua bahasa atau lebih menjadi penyebab terjadinya campur kode ekstern.

Tabel 7.

Guru	Seyla, ***kasih contoh واجب كفائ***
Murid	Yang termasuk wajib?
Guru	Iya
Murid	Menjawab salam

Dari tabel di atas menunjukan adanya fenomena campur kode. Hal ini terlihat pada ucapan guru yang mengagbungkan bahasa Indonesia yaitu “Seyla, kasih contoh” dengan bahasa Arab yaitu "واجب كفائ". Percakapan tersebut termasuk dalam kategori jenis campur kode ke luar. Peristiwa tersebut terjadi akibat penutur yang terbiasa mencampurkan dua bahasa atau lebih saat berkomunikasi.

Tabel 8.

Guru	***Selanjutnya واجب مخير*** . Apa itu واجب مخير ?
Murid	Wajib

Dari tabel di atas menunjukan adanya peristiwa campur kode pada percakapan antara guru dan murid. Peristiwa tersebut ditunjukan pada tuturan guru yang mencampurkan bahasa Indonesia yaitu “Selanjutnya” dengan bahasa Arab "واجب مخير". Percakapan itu dapat dikategorikan sebagi campur kode ke luar. Penyebab terjadinya fenomena ini adalah karena kebiasaan penutur yang sering menggabungkan dua bahasa atau lebih saat berkomunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ushul Fiqh di Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Ibadurrohman Baleendah terdapat alih kode ekstern. Alih kode ini terjadi ketika penutur berpindah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia atau sebaliknya dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Penyebab utama terjadinya alih kode adalah keinginan penutur untuk menjelaskan materi dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh murid, serta agar lawan bicara yang sudah familiar dengan istilah tersebut dapat mengerti. Di sisi lain, campur kode yang muncul dalam pembelajaran tersebut adalah campur kode keluar (outer code mixing). Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ini adalah karena kebiasaan penutur dalam berkomunikasi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya Fajrin, A., Hajidah, L., Arifa, Z., & Basid, A. (2022). *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA MAHASISWA PASCASARJANA PENDIDIKAN BAHASA ARAB UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa

Anjayani, E., Aisah, S., & Zakia Firdaus, M. (2022). *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA INTERAKSI GURU DENGAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA*. *04*(01), 23–30. https://doi.org/10.55273/karangan.v3i1.123

Chaer, A. (2019). *Linguistik Umum* (Cetakan ke-Empat, Vol. 426). Rineka Cipta.

Chaer, A. & A. L. (2010). *SOSIOLINGUISTIK (Perkenalan Awal)*. PT Rineka Cipta.

Etik, Harsia, & Kartini. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Toraja dengan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMK Kristen Palopo. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 8, Issue 1). Pendidikan. https://e-journal.my.id/onoma

Jannah, M. B., & Anggraini, D. (2023). Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, *1*(1), 65–73. https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.10

Kurniasih, D., & Zuhriyah, S. A. (2017). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA DARUSSALAM. *Indonesian Language Education and Literature*, *3*(1), 53. https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1521

Malabar, S. (n.d.). *SOSIOLINGUISTIK*.

Najib, A., Halimah, A., & Marjuni, A. (2023). *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE (ANALISIS INTERAKSI GURU DAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA)*. *1*, 46–55. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jipmi

Nurhichmah, N., Permadi, D., & Setyorini, R. (2021). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021 Analisis Campur Kode Pada Dialog Antar Tokoh Dalam Film Imperfect The Series: Kajian Sosiolinguistik*. https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks

Rabbani, A. (2024). *Ushul Fiqih: Pengertian, Isi, Topik, Tujuan, dan Ruang Lingkup Kajiannya*. Sosial79.

Rohanda, R. (2016). *METODE PENELITIAN SASTRA*. https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761

Rulyandi, Rohmadi, M., & Sulistyo, E. T. (2014). *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA*. http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia

Sulistiyowati, & Fathurohman, I. (2024). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Era Industri Kreatif di SDN Bakaran Wetan 03*. https://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta/article/view/2719

Wardana, M. A. W., Saddhono, K., & Suhita, R. (2023). *KESANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN DI SMP PGRI 2 WATES KABUPATEN BLITAR: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK ALIH KODE DAN CAMPUR KODE*. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/64986

Wiranto, R. (2022). *ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI SMA IT NURUL ILMI KELAS X*. https://mail.online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha/article/view/19979/13940